

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia di kenal sebagai salah satu negara berkembang di dunia. Banyak artian yang mencoba mendefinisikan tentang arti negara berkembang salah satunya menurut Wikipedia negara berkembang adalah sebuah negara dengan rata-rata pendapatan yang rendah, infrastruktur yang relatif terbelakang, dan indeks perkembangan manusia yang kurang dibandingkan dengan norma global. Sedangkan menurut Bank Dunia kriteria sebuah Negara dalam taraf berkembang adalah negara yang memiliki tingkat pendapatan per kapita antara US\$785 hingga US\$9.655 per tahun.

Indonesia sendiri masih dikategorikan sebagai Negara berkembang karena memang hampir seluruh kriteria sebagai negara berkembang ada di Indonesia. Negara berkembang pada umumnya memiliki jumlah penduduk banyak, sebagian terbesar penduduk berada di daerah pedesaan, tingkat pertumbuhan ekonomi 6-15%, terdapat pengangguran, titik berat sektor ekonomi yang ditopang industri pertanian, kualitas sumberdaya manusia lemah serta partisipasi, disintegrasi dan kelembagaan sosial (NGO) belum berperan aktif dalam proses pembangunan sosial ekonomi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tjahya Supriatna. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta : PT Rineka Cipta. H. 19-20.

Identifikasi itu terlihat di Indonesia dengan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang menyatakan pada tahun 2007 angka kemiskinan rakyat Indonesia mencapai 17,5 % atau mencapai 37,17 juta jiwa penduduk Indonesia. Dilihat dari persebaran wilayah, kemiskinan<sup>2</sup> ini menurut Guru Besar dan dosen Pascasarjana Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Prof. Tresna P. Soemardi terbagi menjadi angka kemiskinan di perkotaan sekitar 39 persen, dan tingkat kemiskinan di pedesaan sekitar 53 persen. Angka kemiskinan yang masih begitu tinggi di Indonesia menyiratkan bahwa sebagian rakyat Indonesia masih dalam situasi lingkaran ketidakberdayaan sosial maupun ekonomi. Ketidakberdayaan ini dapat terjadi dalam kemampuan akses pendidikan, pendapatan, kesehatan dan gizi, produktivitas kerja serta penguasaan ketrampilan serta teknologi yang begitu penting di era globalisasi saat ini.

Selain kemiskinan masalah tingginya angka pengangguran juga masih menghantui pembangunan Indonesia. Data yang diberitakan Kompas pada tanggal 10 Desember 2007 menyatakan angka pengangguran terbuka hingga Juni 2007 masih berkisar pada angka 10,6 juta orang (9,8 %). Angka ini dinilai tidak banyak berubah dari data pengangguran tahun 2005 lalu yang mencapai 10.9 juta jiwa. Pengangguran juga dinilai sebagai bibit-bibit dari kemiskinan karena tingginya

---

<sup>2</sup> Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan Depsos).

tingkat pengangguran berarti juga semakin banyak orang yang belum dapat mandiri secara ekonomi dan masih dalam taraf menggantungkan diri

Angka kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup masyarakat Indonesia sebagian besar selama ini memang dialami oleh masyarakat pedesaan. Berdasarkan data Sensus Pertanian terakhir tahun 2003 angka jumlah petani gurem sejumlah 13,7 juta Kepala Keluarga, padahal menurut ketua HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia), Siswono Yudo Husodo peningkatan jumlah petani gurem dan buruh tani menyebabkan kemiskinan di desa. Bahkan dikatakan 60% rakyat miskin adalah petani yang hidup di desa. Kondisi ini selain dari faktor penduduk pedesaan yang kehidupannya di bawah garis kemiskinan akibat dampak ketidakmerataan dalam distribusi pembangunan juga disebabkan oleh faktor penduduknya yang mengalami kemiskinan secara alamiah maupun kultural yang ditunjukkan oleh situasi lingkaran ketidak berdayaan bersumber dari rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan gizi, produktivitas, penguasaan modal ketrampilan dan teknologi serta hambatan infrastruktur maupun etnis sosial beragam lainnya.<sup>3</sup>

Untuk mengatasi atau paling tidak meminimalisir fenomena kemiskinan yang banyak terjadi di wilayah pedesaan perlu diciptakan sebuah konsep pembangunan yang efektif dan tepat sasaran. Pelaksanaan pembangunan dengan paradigma pertumbuhan ekonomi dengan fokus utama pada peningkatan GNP ternyata tidak menjamin distribusi pendapatan nasional dan harapan *trickle down effect*-pun tidak dapat terwujud dengan baik. Bahkan kemiskinan masih berlanjut karena hasil

---

<sup>3</sup> Tjahya Supriatna. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta : PT Rineka Cipta. H. 21.

pembangunan masih terkonsentrasi pada sekelompok orang. Pengamatan para ahli sosial ekonomi, khususnya hasil penelitian Dudley Seers (1972) bahwa penerapan strategi pembangunan ekonomi pada negara berkembang mengabaikan masalah pemerataan baik berupa masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pembagian pendapatan.<sup>4</sup>

Strategi pembangunan konvensional yang memfokuskan kepada pertumbuhan ekonomi ternyata hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Strategi pembangunan masyarakat pun akhirnya mengalami modifikasi dengan apa yang dinamakan dengan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat. Terdapat bermacam-macam definisi dari pemberdayaan masyarakat namun menurut Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNDP) pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai perluasan kemampuan dari pilihan masyarakat, kemampuan untuk menerapkan pilihan berdasarkan kondisi yang bebas dari kelaparan, kedinginan, dan kekurangan, kesempatan untuk berpartisipasi dalam atau memberi persetujuan atas proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidupnya.

Namun dalam pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat ini prinsip paling penting yang harus dilakukan adalah partisipasi atau semua langkah program harus dilakukan bersama oleh anggota masyarakat atau komunitas tersebut, bukan dirumuskan dan dikerjakan oleh orang lain, juga bukan oleh orang-orang tertentu saja dalam komunitas secara tertutup atau terbatas, walaupun ada pihak luar komunitas

---

<sup>4</sup> Ibid. 15.

yang berperan itu hanya sebatas fasilitator saja dan peran ini biasanya dilakukan oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Salah satu strategi pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat ini adalah apa yang disebut dengan video partisipatori. Shaw dan Robertson (1997) mendefinisikan video partisipatori sebagai kemampuan aktivitas suatu komunitas pembangunan partisipatif dimana mereka berkemampuan menggunakan peralatan video secara kreatif untuk merekam aktivitas mereka dan lingkungan mereka untuk membuat film video hasil karya mereka sendiri. Konsep video partisipatori sendiri sebenarnya sudah mulai berkembang di dunia barat sejak tahun 1967 di Pulau Fogo Kanada sebagai sarana untuk pemberdayaan masyarakat miskin pada daerah tersebut, kegiatan ini dikembangkan oleh Donald Snowden.

Sejak Donald Snowden memperkenalkan konsep pemberdayaan masyarakat dengan sarana video tersebut strategi pemberdayaan masyarakat dengan strategi video partisipatori akhirnya berkembang di seluruh dunia. Proyek-proyek yang sama mulai dilakukan di berbagai Negara di dunia seperti Bangladesh, Brasil, Nepal, Vietnam, beberapa Negara Afrika dan sekarang dilakukan pula di Indonesia.

Latar belakang pemikiran munculnya konsep video partisipatori adalah kesadaran bahwa kunci utama dari pemberdayaan masyarakat terletak pada kuasa terhadap informasi. Informasi diartikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari membaca atau mendengar, atau dengan melihat langsung dunia sekitar atau singkatnya informasi mengubah seseorang dari tidak mengetahui menjadi mengetahui

sesuatu.<sup>5</sup> Adanya informasi atau pengetahuan memunculkan adanya kekuasaan, kekuasaan disini diartikan sebagai kemampuan memberdayakan kemampuan diri sendiri untuk bertahan hidup dengan sebaik-baiknya. Kekuasaan yang dihasilkan dari kekuasaan informasi ini selain untuk individu juga dapat ditransfer kepada masyarakat atau komunitas, karena kekuasaan memiliki kemampuan mempengaruhi pihak lain.

Begitu pentingnya derajat informasi bagi perkembangan masyarakat ternyata fakta berkata lain masyarakat khususnya masyarakat miskin di pedesaan masih belum dapat mengakses sumber informasi dengan baik apalagi untuk memproduksi informasi dari lingkungan mereka untuk selanjutnya mereka konsumsi sendiri, masih sangat terbatas (kalau tidak boleh dibilang menyedihkan). Media massa sebagai saluran informasi keberadaannya juga belum berkembang dengan baik di daerah pedesaan. Pers misalnya banyak mengirimkan wartawannya hanya sampai di Ibu Kota Daerah Tingkat I, akibatnya arus balik informasi dari desa sangat kurang sekali.

Melihat fakta-fakta diatas banyak pihak yang *concern* di bidang pemberdayaan masyarakat seperti LSM menyadari jika salah satu kunci utama pemberdayaan adalah penguasaan sumber-sumber produksi informasi yang berupa teknologi komunikasi dan informasi oleh masyarakat yang akan diberdayakan. Banyak LSM atau bahkan masyarakat pedesaan sendiri berusaha menanggulangi keterbatasan sumber informasi tersebut dengan mendirikan sarana komunikasi dan informasi seperti radio atau pers komunitas. Pers komunitas mengalami banyak

---

<sup>5</sup> Mursito BM. 2006. *Memahami Institusi Media Sebuah Pengantar*. Surakarta : Lindu Pustaka. H. 130.

hambatan dimana didapatkan fakta bahwa di negara berkembang seperti Indonesia masyarakat buta huruf masih relatif banyak sehingga proses transfer informasi pun berjalan tidak lancar. Keberadaan radio komunitas di beberapa daerah marjinal sejauh ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Banyak daerah di Indonesia sudah terberdayakan dengan adanya radio komunitas ini seperti beberapa daerah di Jogjakarta, Pulau Lombok, dan Jakarta.

Inovasi terbaru dalam sarana informasi dan komunikasi untuk pemberdayaan masyarakat ini berusaha ditawarkan oleh beberapa LSM di Indonesia dengan strategi video partisipatori. Video partisipatori adalah pemberdayaan masyarakat dengan kemampuan masyarakat komunitas membuat suatu film dokumentasi tentang diri dan lingkungan mereka dimana kemudian dengan adanya film tersebut masyarakat menjadi memiliki pengetahuan tentang kondisi diri dan lingkungan mereka yang selanjutnya dapat memberikan inspirasi mereka untuk memberdayakan diri dan komunitas mereka. Hasil video partisipatori yang berujud media audio visual atau film memiliki keunggulan dalam memberikan penggambaran yang paling mendekati kenyataan yang sebenarnya secara menarik. Selain itu pesan yang disampaikan pun mudah untuk diterima seluruh masyarakat walaupun masyarakat mengalami buta huruf atau tidak memiliki kemampuan membaca.

Salah satu LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan strategi video partisipatori adalah LSM Yayasan Kampung Halaman. LSM Yayasan Kampung Halaman adalah organisasi nirlaba yang mengembangkan dan menguatkan peran anak dan remaja di komunitas transisi melalui program

pendidikan populer berbasis komunitas untuk transformasi masyarakat yang lebih baik. Yayasan Kampung Halaman berdiri pada bulan April 2006 di Jakarta. Saat ini, Kampung Halaman menggunakan Metode Participatory Photo dan Video, sebagai alat dokumentasi dan preservasi untuk untuk proses pembelajaran. Yayasan Kampung Halaman berharap anak-anak dan remaja bisa memberikan kontribusi positif bagi 'Kampung Halaman' tempat mereka tinggal dan berasal sehingga bisa menjadi tempat yang lebih baik untuk tinggal.

Anggota komunitas yang terlibat dalam program ini diharapkan bisa menggunakan dan memanfaatkan media video dan foto sebagai alat untuk mengenali potensi komunitas tempat mereka tinggal, mengasah kepekaan terhadap perubahan dan masalah yang tengah dihadapi untuk kemudian mampu memahami posisi diri dalam perubahan tersebut. Yayasan Kampung Halaman bekerja dengan anak muda, remaja dalam komunitas transisi yang tengah berubah karena mobilitas manusia, persebaran komoditas/uang, gempuran citra dan imajinasi melalui media massa, dan degradasi lingkungan.

Salah satu desa yang menjadi dampingan Yayasan Kampung Halaman adalah remaja Taruna Reka dari Dukuh Karangploso, Desa Siti Mulyo, Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta pada sekitar Bulan September tahun 2006 lalu. Dari dampingan tersebut remaja Taruna Reka berhasil membuat beberapa karya film video komunitas yang menceritakan banyak tentang diri dan lingkungan desa mereka. Salah satu hasilnya adalah film dokumenter yang berjudul “Andai Ku Tahu“ yang menceritakan tentang kondisi ekonomi masyarakat Karangploso.

Film “Andai Ku Tahu” merupakan salah satu film yang dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Karangploso. Selain mempunyai tujuan sebagai alat pemberdayaan masyarakat yang tentunya memiliki pesan-pesan sosial ekonomi masyarakat, film ini juga memiliki keunikan pada sisi produksinya. Film yang merupakan hasil dari proyek video partisipatori bukanlah diproduksi pembuat film profesional yang mengerti tentang seluk beluk sinematografis, namun sang pembuat film hanyalah masyarakat biasa yang berusaha mengungkapkan visi pemberdayaan masyarakat di desanya melalui media film. Mengingat dua faktor menarik tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam wacana pesan-pesan pemberdayaan masyarakat yang terkandung dalam film partisipatori “Andai Ku Tahu” ini.

## **I. 2. Rumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana film “Andai Ku Tahu” dalam menggambarkan wacana pemberdayaan masyarakat Desa Karangploso?
2. Bagaimana produsen (pembuat) dan konsumen (penonton) dalam memaknai pesan-pesan dalam film tersebut?
3. faktor-faktor sosial dan situasional apa saja yang melatarbelakangi pembuatan film tersebut?

### **I. 3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana film “Andai Ku Tahu” dalam menggambarkan wacana pemberdayaan masyarakat di Desa Karangploso.
2. Mengetahui bagaimana produsen (pembuat) dan konsumen (penonton) memaknai dan mendefinisikan pesan-pesan dalam film tersebut.
3. Mengetahui factor-faktor apa saja yang melatarbelakangi lahirnya film tersebut.

### **I. 4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

#### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam menggambarkan wacana pemberdayaan masyarakat dimana terkait masalah-masalah sosial di masyarakat yang ditampilkan dalam bentuk pemilihan narasumber, adegan, setting serta dialog-dialog yang ada dalam film tersebut yang juga terkait dengan konteks kondisi sosial masyarakat dimana film ini dibuat.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi masyarakat dan para sineas untuk lebih memahami bahwa film bukan hanya sebagai sarana hiburan saja melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat. Sehingga diharapkan akan semakin banyak masyarakat atau para kaum yang peduli dengan pemberdayaan masyarakat marjinal menggunakan sarana film sebagai alat pemberdayaan masyarakat yang efektif.

## **I. 5. Landasan Teori**

### **I.5.1. Komunikasi Sebagai Produksi dan Pertukaran Makna**

Tidak dapat dipungkiri manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial. Definisi awam manusia sebagai makhluk sosial adalah jika seorang manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa orang lain di dunia ini. kehidupan manusia yang sudah dikodratkan untuk saling bergantung antar manusia dalam suatu tatanan kehidupan yang disebut kehidupan sosial. Dari berbagai kebutuhan manusia yang berbeda-beda dalam kehidupan sosial tersebut muncul apa yang kemudian disebut dengan fungsi-fungsi sosial.

Fungsi-fungsi sosial manusia lahir dari kebutuhan akan fungsi tersebut oleh orang lain, dengan demikian produktivitas fungsional dikendalikan oleh berbagai macam kebutuhan manusia. Penyelesaian kebutuhan dan penyelesaian kebutuhan individu, kelompok, dan kebutuhan sosial satu dan yang lainnya, menjadi konsentrasi utama pemikiran manusia dalam masyarakat yang beradab.<sup>6</sup>

Untuk menyelesaikan kebutuhan dan fungsi-fungsi sosial yang ada di antara manusia tersebut manusia kemudian butuh apa yang dinamakan dengan interaksi sosial atau komunikasi antar manusia. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini diartikan sebagai *sama makna*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bungin, Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Prenada Media Group. H. 26.

<sup>7</sup> Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. H. 69-71.

Dalam studi komunikasi terdapat dua mazhab utama yang sering dijadikan landasan berpikir para ilmuwan komunikasi dalam meneliti berbagai fenomena komunikasi. Mazhab pertama adalah melihat komunikasi sebagai transmisi pesan atau disebut dengan mazhab proses. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (encode) dan menerjemahkannya (decode), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi.

Ia melihat komunikasi sebagai proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau state of mind pribadi yang lain. Mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi, dan ia melihat ke tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui di mana kegagalan itu terjadi. Dalam mazhab ini pula, ia melihat pesan sebagai sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Mereka percaya bahwa tujuan merupakan suatu faktor krusial dalam memutuskan apa yang membentuk pesan.<sup>8</sup>

Mazhab kedua adalah mazhab produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan kita. Ia tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Karena hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima.

---

<sup>8</sup> Fiske, John. 2004. *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. H.9-11.

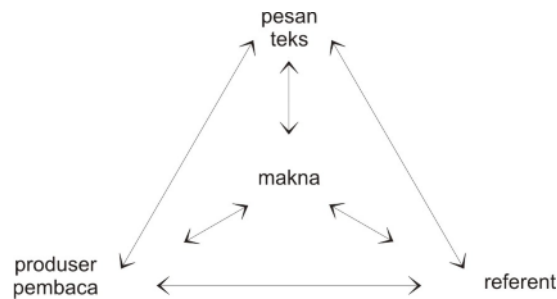
Pada mazhab ini pesan dipahami sebagai konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima menghasilkan makna. Pengirim, yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, menurunkan arti pentingnya. Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Dan, membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks. Ia juga melibatkan pemahaman yang agak sama tentang apa sebenarnya teks tersebut. Maka pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda mungkin menemukan makna yang berbeda pada teks yang sama. Ini bukanlah, seperti yang telah kami katakan, bukti yang penting dari kegagalan komunikasi.<sup>9</sup>

Lantas, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produser/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini. Kita bisa menggambarkan model struktur ini sebagai sebuah segitiga dengan anak panah yang menunjukkan interaksi yang konstan; struktur tersebut tidaklah statis, melainkan suatu praktik yang dinamis (lihat skema 1)<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.



**Bagan 1. Pesan dan Makna**

Merunut pada mazhab komunikasi produksi dan pertukaran makna di atas<sup>11</sup>, penerima atau pembaca teks dipandang memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dalam kebanyakan model mazhab komunikasi proses yang lebih menonjolkan pada pihak pengirim pesan teks.

### **I.5.2. Media Sebagai Sarana Konstruksi Sosial**

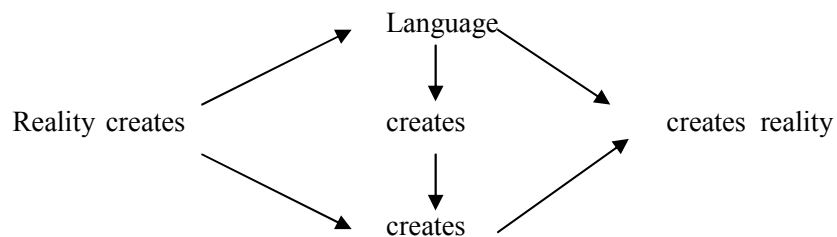
Setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu Discourse (dengan D besar). Dalam pandangan *communication as Discourse* ini, komunikasi dilakukan dalam rangka menciptakan “kenyataan lain” atau “kenyataan kedua” dalam bentuk wacana (*discourse*) dari “kenyataan yang pertama”. Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana (realitas kedua) itu adalah sebuah proses yang disebut konstruksi realitas atau *construction of reality*.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ibid. H.61.

<sup>12</sup> Makalah Ibnu Hamad. Perkembangan Analisis Wacana Dalam Ilmu Komunikasi Sebuah Telaah Ringkas.

Konstruksi realitas atau konstruksi sosial tidak akan dapat dilepaskan dengan penggunaan simbol. Sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbiter (berubah-ubah) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran disebut dengan kata atau bahasa.<sup>13</sup> Simbol itu menurut Robert Sibarani mengutip pendapat Van Zoest, adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara *arbiter, konvensional, dan representative-intepretatif*. Dalam kaitan ini, layak dikemukakan pandangan Giles dan Wiemann tentang hubungan bahasa dengan penciptaan realitas (Discourse) seperti tampak dalam gambar di bawah ini. Ternyata bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi dapat menciptakan realitas.

**Bagan 2 : Hubungan antara bahasa, Realitas, dan Budaya**



Setiap kata atau bahasa pasti memiliki makna. Sesungguhnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi, dan intinya adalah makna karena itu metode penelitian dalam komunikasi semestinya mampu mengungkap makna yang

---

<sup>13</sup> Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung : ROSDA. H.42.

terkandung dalam materi pesan komunikasi.<sup>14</sup> Makna sendiri adalah salah satu masalah filsafat tertua di dunia yang berusaha dipecahkan banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa ahli komunikasi seperti Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyatakan komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Sedangkan Judy C. Perason dan Paul E. Nelson menyatakan komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Dari beberapa definisi tersebut terselip pertanyaan, lalu apa arti dari kata makna itu sendiri?.

Sebetulnya banyak pakar komunikasi atau dari bidang linguistik yang mencoba mengartikan konsep makna. Namun salah satu pakar yaitu Brodbeck mencoba menyajikan teori makna dengan lebih sederhana yaitu, 1) makna *inferensial* yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. 2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain. 3) makna intensional yaitu makna yang dimaksud seorang pemakai lambang atau makna yang menekankan maksud pembicara.<sup>15</sup>

Dalam konteks berbagai teori tentang tanda dan makna ini bahasa tidak hanya sebagai wahana ekspresi diri saja namun juga sebagai media perantara fakta. Fakta-fakta dalam konstruksi sosial hanya dapat diketahui oleh khalayak bila

---

<sup>14</sup>Kasiyanto. 2000. Analisis Wacana dan Dasar Teoritis Penafsiran Teks (Jurnal Penelitian Media Massa). Surabaya: Balai Penelitian Pers dan Pendapat Umum (BP3U). H.84.

<sup>15</sup> Ibid.

dikomunikasikan dengan bahasa melalui media massa.<sup>16</sup> Namun media mempunyai realitas tersendiri yang berbeda dengan realitas empirik yang berupa fakta-fakta. Pada media peristiwa direkam dengan berbagai bentuk entah berwujud tulisan cetak, audio, atau audio visual. Fakta-fakta yang tertangkap oleh media bukanlah fakta *riil* yang utuh melainkan potongan-potongan fakta yang disajikan media karena keterbatasan tempat atau waktu sehingga realitas sosial telah berubah menjadi simbol-simbol dalam kehidupan sosial.

Secara teknis Fiske membagi tahapan-tahapan proses bekerja produksi dan reproduksi realitas dalam media. Tahap pertama adalah *reality*, yang berwujud penampilan, pakaian, make-up, lingkungan, perilaku, berbicara gesture, ekspresi, suara, dan sebagainya. Tahap kedua, *representation*, media audio visual menggunakan kamera, penyiaran, editing, musik, suara, untuk membuat cerita yang berbentuk narasi, konflik, aksen, dialog, setting, casting, dan sebagainya. Tahap ketiga apa yang disebut dengan *ideology*, yang merupakan organisasi dari kode-kode ideologi secara koheren dan dapat diterima, meliputi ideologi individualisme, patriarkhi, ras, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Tahapan-tahapan ini menggambarkan bagaimana suatu realitas fisik/empirik diolah, diubah, dan ditransformasikan menjadi realitas simbolik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mursito BM. 2006. *Memahami Institusi Media Sebuah Pengantar*. Surakarta : Lindu Pustaka. H. 117.

<sup>17</sup> Ibid. H.95.

### **I.5.3. Film Sebagai Media Komunikasi**

Media komunikasi manusia dan segala karakteristiknya akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan tekanan-tekanan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat. Selain itu salah satu unsur yang membuat media terus berkembang adalah kemajuan dari teknologi.

Sekitar tahun 1888 seorang yang bernama Thomas Alfa Edison berhasil menemukan gambar bergerak pertama dihasilkan oleh tangkapan suatu kamera. Penemuan ini kemudian disempurnakan pada tahun 1895 dengan ditemukannya proyektor oleh dua bersaudara Lumiere di Paris.<sup>18</sup> Ditemukannya proyektor dan disempurnakan hingga menjadi kamera yang dapat merekam suara dan gambar menandai lahirnya media komunikasi baru yaitu media komunikasi audio visual.

Alat-alat audio visual adalah alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat. Alat-alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Diantara alat-alat audio visual itu termasuk gambar, foto, slaid, model, pita kaset tape recorder, film bersuara dan televisi.<sup>19</sup> Film merupakan sebuah bentuk komunikasi dengan tanda karena dalam proses produksinya film menciptakan tanda (*sign*) dan simbol dengan makna (pesan) tertentu. Dimana simbol dan tanda ini terkait dengan bahasa. Dalam prosesnya film layaknya sebuah bahasa yang dirangkai dengan bentuk simbol dan tanda yang

---

<sup>18</sup> Liliweri, Alo. 1991. Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. H. 14.

<sup>19</sup> Suleiman, Hamzah. 1985. Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan. Jakarta: PT Gramedia. H. 11.

membawa pesan tertentu didalamnya.<sup>20</sup> Sehingga film dapat dilihat sebagai penerimaan sinyal (*signal*) melalui penerimaan visual, dan juga bisa diperlakukan sebagai pesan dengan menarik pesan yang ada didalamnya.<sup>21</sup>

#### **I.5.4. Keterkaitan Wacana Dengan Media Film**

##### **I.5.4. 1. Wacana**

Wacana adalah terjemahan dari bahasa Inggris “discourse”. Mengacu pada artian harfiah di beberapa kamus wacana atau discourse mempunyai beberapa artian, yaitu : 1) komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi atau percakapan 2) komunikasi secara umum terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah 3) risalat tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, khotbah.<sup>22</sup>

Namun berbicara secara ilmiah teoritik beberapa pakar telah mendefinisikan perdebatan tentang wacana atau discourse ini. Fiske mendefinisikan “discourse” atau wacana sebagai bahasa atau sistem representasi yang dibangun secara sosial dalam suatu tertib untuk membuat dan mengedarkan seperangkat makna yang koheren tentang suatu topik penting. Sedangkan Roger Fowler mendefinisikan wacana sebagai komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan

---

<sup>20</sup> Larry Gross, *Sol Worth and The Study of Visual Communication*, pada Chapter One : The Development of a Semiotic of Film. <http://astro.temple.edu/~ruby/wava/worth/sintro.html>.

<sup>21</sup> *Ibid*, Larry Gross, dapat diakses melalui : <http://astro.temple.edu/~ruby/wava/worth/sintro.html>.

<sup>22</sup> Sobur, Alex. Op cit. H. 9 – 10.

kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.<sup>23</sup>

Sementara itu, untuk memahami perkembangan analisis wacana (discourse analysis) dalam ilmu komunikasi, sebaiknya kita pahami terlebih dahulu hubungan antara teori wacana (theories of discourse) dan teori komunikasi (theories of communications). Hal demikian dikarenakan berbicara analisis wacana dalam ilmu komunikasi tidak dapat dilepaskan dari perbincangan tentang pengaruh teori wacana terhadap teori komunikasi.

Salah satu teori *discourse* yang sangat relevan dengan teori komunikasi berasal dari James P. Gee. Gee membedakan *discourse* ke dalam dua jenis: Pertama, “discourse” (d kecil) yang melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya (“on site”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Kedua, “*Discourse*” (D besar) yang merangkaikan unsur linguistik pada “discourse” (dengan d kecil) bersama-sama unsur non-linguistik (*non-language “stuff”*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk non-language “*stuff*” ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen non-language “stuff” itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mursito BM. Op cit. H. 239.

<sup>24</sup> Hamad, Ibnu. Op cit. Hal. 34.

#### **I.5.4. 2. Film Sebagai Wacana**

Seperti yang diungkapkan oleh Fiske dan Roger Fowler di atas, wacana dapat berupa komunikasi lisan atau komunikasi ujaran dan komunikasi tulis. Namun yang menjadi faktor penting adalah bentuk komunikasi tersebut harus berupa sistem representasi yang dibangun secara sosial untuk mengedarkan suatu makna koheren tentang suatu topik. Karena itu, sebuah wacana harus punya dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).<sup>25</sup>

Sering banyak orang terpaku jika wacana hanya melingkupi komunikasi tulisan saja padahal titik singgung utama dari sebuah wacana adalah adanya pemakaian bahasa.<sup>26</sup> Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana:

- *Text* (wacana dalam wujud tulisan/garfis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.
- *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
- *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.
- *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb.

---

<sup>25</sup> Sobur, Alex. 2006. Op cit. H.10.

<sup>26</sup> Eriyanto. 2006. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS. H.4.

Pendapat dari Ibnu Hamad di atas menguatkan jika keberadaan wacana dapat ditemukan selain pada media cetak (seperti novel). Media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau discourse/Discourse yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan) juga dapat mengandung bentuk wacana. Jadi tak selamanya discourse/Discourse itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Guy Cook dalam wacana terdapat unsur teks dan konteks yang tidak bisa dipisahkan. Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.<sup>28</sup> Sedangkan analisis wacana adalah sebuah kajian yang meneliti tentang teks dan konteks tersebut dalam tataran ranah komunikasi.

Pengertian Guy Cook tentang teks di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keberadaan wacana juga berada di media komunikasi film yang disitu terdapat unsur ekspresi komunikasi berupa ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra. Film, TV,

---

<sup>27</sup> Makalah Ibnu Hamad. Perkembangan Analisis Wacana Dalam Ilmu Komunikasi Sebuah Telaah Ringkas.

<sup>28</sup> Sobur, Alex. Op cit. H.56.

dan periklanan akan menjadi target utama penelitian analisis teks karena dengan penelitian ini kebudayaan sosial akan terlihat dari interaksi sistem tanda dan makna.<sup>29</sup>

Film bukan berarti hanyalah sebuah media komunikasi yang bisa dipahami hanya dari segi tekstualnya melainkan film juga sebagai sarana perdebatan yang lebih luas mengenai representasi proses sosial yang telah menghasilkan gambar, suara, tanda dan tujuan untuk sesuatu (dalam wacana ini yang disebut dengan konteks). Film merupakan produk budaya dan wujud praktek sosial, nilai yang terkandung dari sebuah film dapat memberitahu kita tentang sistem dan proses sebuah budaya.<sup>30</sup>

Lebih lanjut Graeme Turner melihat makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Menurut Van Zoest pada film menggunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Turner, Graeme. 1996. *Film As Social Practice*. London : Routledge. H.41.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: ROSDA. H.128.

### **I.5.5. Film Partisipatori**

Awal mula konsep video partisipatori diperkenalkan oleh Donald Snowden saat melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin di Pulau Togo Kanada pada tahun 1967. Menurut Shaw dan Robertson video partisipatori didefinisikan sebagai kemampuan aktivitas suatu komunitas pembangunan partisipatif dimana mereka berkemampuan menggunakan peralatan video secara kreatif untuk merekam aktivitas mereka dan lingkungan mereka untuk membuat film video hasil karya mereka sendiri. Atau menurut Bernhard Huber video partisipatori adalah video yang membantu proses perkembangan individu atau komunitas dalam menemukan identitas kolektif mereka setelah melihat bersama video mereka dan mengilhami mereka untuk mengambil aksi kolektif.

Secara ringkas video partisipatori ini dapat dipahami sebagai pemberdayaan masyarakat dengan kemampuan masyarakat komunitas membuat suatu film dokumentasi tentang diri dan lingkungan mereka dimana kemudian dengan adanya film tersebut masyarakat menjadi memiliki pengetahuan tentang kondisi diri dan lingkungan mereka yang selanjutnya dapat memberikan inspirasi mereka untuk memberdayakan diri dan komunitas mereka.

Salah satu inti dari program video partisipatori adalah pembuatan film dokumentasi kehidupan individu atau komunitas masyarakat dimana dalam penciptaan film tersebut dilakukan oleh individu atau komunitas masyarakat itu sendiri atau mengandung prinsip partisipatif. Partisipasi mempunyai pengertian sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan-

tingkatan yang berbeda di dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pelaksanaan program-program dan proyek-proyek secara sukarela dan adanya pemanfaatan hasil-hasil dari dari suatu program atau suatu proyek tersebut.<sup>32</sup>

Apa yang terkandung di dalam tujuan keberadaan konsep video partisipatori selaras dengan fungsi-fungsi secara sosial komunikasi. Karena konteks yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi adalah kehidupan sosial. Harold D. Lasswell mengemukakan beberapa fungsi-fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. pengawasan sosial
2. menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan
3. menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi pengawasan menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi. Adapun fungsi warisan sosial berfokus pada pengetahuan, nilai-norma sosial.<sup>33</sup>

Sarana paling penting dalam video partisipatori adalah film yang dibuat oleh masyarakat komunitas yang diberdayakan melalui media audio visual. Film dalam

---

<sup>32</sup> Y. Slamet. 1994. Pemabangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: UNS Press. H. 3.

<sup>33</sup> Nurudin. 2000. Sistem Komunikasi Indonesia. Yogyakarta: BIGRAF Publishing. H. 13.

perspektif komunikasi massa dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi *filmnis*, yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya. Dalam perspektif praktik sosial film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya saja tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisinya.<sup>34</sup>

Film sendiri saat ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu, pertama apa yang disebut dengan film cerita atau film fiksi dan kedua film non cerita atau dikenal dengan film non fiksi. Wujud film dalam program video partisipatori adalah dokumentasi tentang kehidupan sosial nyata suatu komunitas masyarakat. Sehingga pada film ini tidak ada sama sekali apa yang dinamakan skrip skenario atau artistik film yang biasa kita jumpai pada film-film cerita. Maka dapat disimpulkan film dari video partisipatori ini termasuk ke dalam jenis film non cerita atau film non fiksi. Film non cerita adalah kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film ini juga mengandung subyektifitas pembuatnya. Subyektifitas diartikan sebagai sikap – opini terhadap suatu peristiwa.<sup>35</sup>

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan program video partisipatori dalam suatu pemberdayaan komunitas masyarakat Bernhard Huber mengklarifikasikan menjadi beberapa tujuan, yaitu :

---

<sup>34</sup> Irawanto, Budi. 1999. Film, Ideologi, dan Militer. Yogyakarta: Media Pressindo. H. 11.

<sup>35</sup> Sumarno, Marselli. 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta: PT Gramedia. H. 14.

## 1. therapy

Video partisipatori digunakan sebagai sarana pengembangan diri individu atau komunitas agar muncul penanaman kekuatan dan kemampuan potensial dari individu atau komunitas masyarakat tersebut. Video partisipatori juga digunakan sebagai pengembangan harga diri dan kepercayaan mereka untuk mendorong mereka menyatakan diri secara kreatif namun tetap didasari kesadaran kritis untuk menyediakan pesan atau informasi bagi mereka dan orang lain.

Di sini proses pengembangan masyarakat bukan didasarkan intervensi pihak luar komunitas secara langsung melainkan dari refleksi komunitas masyarakat ketika menyaksikan film dari video partisipatori yang mereka buat. Berperan dalam proses kreatif pembuatan video partisipatori juga diharapkan mampu memberi dampak positif dalam hal penghargaan diri individu maupun komunitas masyarakat.

## 2. activism

Activism adalah kata sederhana yang mewakili sarana perjuangan masyarakat berupa lobbying, advokasi, kampanye dan pembelaan hukum lainnya. Dengan video partisipatori suatu komunitas masyarakat dapat menggunakannya sebagai sarana advokasi, melobby, kampanye, hingga pembelaan hukum terhadap pihak-pihak tertentu yang berkepentingan seperti pemerintah atau industri swasta. Suatu aktifitas video dapat digunakan seseorang atau komunitas masyarakat sebagai alat taktis menyempurnakan keadilan dan perlindungan lingkungan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid. H. 21.

Seperti terjadi di Los Angeles Amerika Serikat menurut Rodney King terdapat beberapa aktivis video menggerakkan pergerakan massa untuk berdemonstrasi menentang kekerasan polisi dari film dokumentasi yang mereka buat. Di Wales terdapat masyarakat yang terganggu atas polusi pabrik aluminium. Mereka lantas membuat film dokumentasi tentang pengaruh polusi pabrik itu terhadap kehidupan mereka dan dikirim ke pemilik pabrik. Ketika tidak ada tindakan yang memuaskan dari pemilik pabrik atas langkah yang mereka lakukan, akhirnya mereka mengirim film yang mereka buat tersebut kepada pers, bank, dan pemerintah lokal dan dampaknya banyak tekanan dari berbagai *stake holder* yang menentang polusi pabrik aluminium tersebut.

### 3. Empowerment

Empowerment atau pemberdayaan masyarakat biasanya diletakkan antara fungsi therapy dan activism karena disini mengintegrasikan dua pendekatan dengan penggunaan potensi yang penuh dari kedua fungsi tersebut. Pada tahap empowerment ini komunitas masyarakat yang melakukan proses video partisipatori melaksanakan tiga aktivitas kunci secara partisipatif yaitu membuat film, difilmkan, dan menyaksikan film tersebut. Disini juga akan terlihat peran dari fasilitator proyek video partisipatori yang tidak sekedar membiarkan namun juga melibatkan diri dalam komunikasi dan mempelajari proses yang terjadi dalam proses pembuatan video partisipatori tersebut. Cukup rumit peran fasilitator di sini karena antara mengatur proses pembuatan video partisipatori dengan membiarkan masyarakat komunitas tersebut secara spontan membuat film mereka sendiri.

Tujuan atau target hasil dari video partisipatori ini juga seharusnya tidak dirancang oleh fasilitator namun direncanakan sendiri oleh masyarakat. Karena dalam video partisipatori seluruh proses pembuatan video partisipatori adalah juga termasuk ke dalam target pemberdayaan individu atau komunitas masyarakat pula.

#### **I.5.6. Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Rosidi Roslan pemberdayaan adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat noninstruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya, dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada.<sup>37</sup>

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu usaha yang digambarkan dalam bentuk berbagai kegiatan dengan tujuan menyadarkan masyarakat agar menggunakan lebih baik semua kemampuan yang dimilikinya baik dalam bentuk sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pemberdayaan masyarakat juga dapat merupakan proses mengajak masyarakat agar mengetahui potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dan mengenali permasalahan yang ada, agar bisa diatasi secara mandiri oleh masyarakat itu sendiri.<sup>38</sup>

Masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat dalam arti komunitas atau community, yang berarti memiliki sistem budaya dan sistem sosial serta sejarah tertentu pada pemukiman terkecil. Komunitas baik dilihat

---

<sup>37</sup> ----, 2007. *Media Rakyat Mengorganisasi Diri Melalui Informasi*. Yogyakarta : Combine Resource Institution. H. 8-11.

<sup>38</sup> Sanit, Arbi dkk. 2002. *Otonomi Daerah Versus Pemberdayaan Masyarakat Sipil (Sebuah Kumpulan Gagasan)*. Klaten: Mitra Parlemen. H. 53-55.

dari aspek makro maupun mikro yang beraneka ragam bentuknya pada prinsipnya mempunyai tiga unsur yang sangat kuat adanya komunikasi yaitu: berupa kolektivitas manusia, lokasi geografis, dan kesamaan yang memberikan identitas pandangan dan tujuan hidup komunitas tersebut.<sup>39</sup>

Pemberdayaan masyarakat terjadi bila masyarakat marjinal diberikan kesempatan dan mendapatkan bantuan atau fasilitas pihak lain yang memiliki komitmen untuk itu. Kelompok miskin di desa akan mampu melakukan proses pemberdayaan jika ada sekelompok orang atau institusi yang bertindak sebagai pemicu keberdayaan (*enabler*) bagi mereka. Pemberdayaan adalah proses dari, oleh, dan untuk masyarakat, di mana masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri agar mereka lebih mandiri dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidupnya. Sehingga di sini hubungan antara masyarakat dengan fasilitator adalah, masyarakat sebagai subyek pembangunan, pihak luar berperan sebagai fasilitator.<sup>40</sup>

Menurut berbagai definisi yang dirangkum oleh Edi Suharto pemberdayaan adalah :

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- b. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

---

<sup>39</sup> Suprijatna, Tjahya. Op cit. H. 60.

<sup>40</sup> Mahmudi, Ahmad. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Dinamika. H. 72-73.

- c. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.
- d. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- e. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>41</sup>

### **I.5.7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan**

#### **I.5.7. 1. Masyarakat Pedesaan Sebagai Kelompok Sosial**

Pedesaan adalah suatu artian yang hingga kini masih belum jelas batasan arti tepatnya. Meskipun begitu terdapat beberapa sosiolog dunia mencoba memberikan

---

<sup>41</sup> ----, 2007. *Media Rakyat Mengorganisasi Diri Melalui Informasi*. Yogyakarta : Combine Resource Institution. H. 8-11.

pengertian istilah pedesaan ini. Paul H. Landis mengartikan pedesaan dengan tiga kriteria yaitu :

- a. Untuk maksud statistik, pedesaan adalah tempat-tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang, kecuali bila disebutkan lain.
- b. Untuk maksud kajian psikologi sosial, pedesaan itu adalah daerah-daerah di mana pergaulannya ditandai dengan derajat intimitas yang tinggi, sedangkan kota adalah tempat-tempat dimana hubungan sesama individu sangat impersonal (longgar/bersifat acuh).
- c. Untuk maksud kajian ekonomi, pedesaan itu merupakan daerah di mana pusat perhatian/kepentingan adalah pertanian dalam arti luas.

Di Indonesia, untuk keperluan statistik untuk jumlah penduduk, batasan dari Landis kurang tepat dipakai, sebab jumlah penduduk satu desa di Jawa misalnya menurut berbagai hasil penelitian, melebihi jumlah tersebut (11.445 orang), akan tetapi keadaannya masih bersifat pedesaan.<sup>42</sup>

Selain pendapat dari Landis, pengertian pedesaan lain dijabarkan oleh Roucek dan Warren yang melihat pedesaan dari beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku).
  - b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi.
- Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian

---

<sup>42</sup> Leibo, Jefta. 1995. Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. Yogyakarta: Andi Offset. H.6.

ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer. Yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.

c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).

d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/ banyak.<sup>43</sup>

Meskipun begitu seluruh kriteria yang diajukan oleh Roucek & Waren tersebut di atas ada atau berlaku di setiap desa. Akan tetapi bisa saja salah satu atau beberapa kriteria sulit untuk diketahui saat ini keberadaannya sebagai akibat dari perkembangan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

Salah satu ciri khas masyarakat desa di Indonesia ditinjau dari segi kehidupannya adalah sangat terikat dan bergantung sekali dengan tanah (*earth-bound*).<sup>44</sup> Sistem kepemilikan tanah ini masih erat terkait dengan penggunaan tanah itu sebagai lahan mata pencaharian mereka yaitu bertani. sehingga untuk memahami kecenderungan-kecenderungan, hubungan-hubungan institusional, dan dinamika masyarakat pedesaan di Jawa, perlu dilihat adanya beberapa ciri dasar dari struktur agrarisnya. Sepuluh ciri dapat disebutkan di sini oleh Cf. Sinaga dan White,<sup>45</sup>:

---

<sup>43</sup> Ibid. H.7.

<sup>44</sup> Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. H.153-154.

<sup>45</sup> Hagul, Peter. 1992. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. H. 40-43.

- a. Daerah pertanian di Pulau Jawa ditandai oleh adanya usaha tani yang luasnya kecil-kecil, termasuk terkecil menurut standar dunia. Paling besar petani kita di dominasi petani gurem yang hak kepemilikan tanahnya hanya kurang dari 0,5 ha sawah.
- b. Pemilikan tanah cenderung sempit-sempit tetapi relatif lebih merata, baik dibandingkan dengan luar Jawa maupun dibandingkan dengan beberapa Negara berkembang lainnya. Lebih merata di sini diartikan bahwa di Jawa tidak ada yang dikenal dengan "*landlord*" yang memiliki tanah luasnya ribuan hektar.
- c. Status/bentuk pemilikan tanah sangat beragam, walaupun secara legal formal status pemilikan tanah sudah diatur dalam UUPA- 1960. Namun pemilikan secara tradisional masih banyak ditemui dan berlaku.
- d. Sebagian terbesar usaha tani terdiri dari usaha tani yang digarap oleh pemilik tanah sendiri, jadi bukan di dominasi oleh penyewa tanah.
- e. Proporsi penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan pra panen sangat besar (untuk panen bahkan lebih besar lagi). Hasil penelitian SAE di 20 desa penghasil padi di Jawa menunjukkan bahwa untuk kegiatan pra panen, 75-80% dari total penggunaan tenaga kerja adalah tenaga kerja luar keluarga. Ini berarti pedesaan Jawa tidak memiliki salah satu ciri umum "*peasant society*" di mana tenaga keluarga adalah lebih dominan.
- f. Hampir semua tenaga kerja luar keluarga terdiri dari tenaga upahan/bayaran. Berbagai studi menunjukkan bahwa pertukaran tenaga tanpa upah sangat jarang ditemui dan bukan gejala yang umum.

- g. Terdapat jutaan keluarga tunakisma dan hampir tunakisma, yang tergantung dari upah berburuh sebagai sumber penghasilan yang penting. Sekitar 30% dari tenaga kerja di sektor pertanian menyatakan bahwa “buruh tani” merupakan pekerjaan utamanya.
- h. Untuk semua lapisan masyarakat pedesaan, pendapatan yang berasal dari kegiatan non-pertanian merupakan tambahan pendapatan yang sangat penting artinya.
- i. Hampir setiap rumah tangga di pedesaan Jawa hidup atas dasar apa yang disebut “*extreme occupation multiplicity*” dengan suatu pembagian pekerjaan yang sangat lentur di antara anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan dari setiap rumah tangga berasal dari berbagai sumber yang selalu berubah sesuai dengan kesempatannya terhadap musim, terhadap pasar tenaga kerja dan terhadap waktu luang setiap harinya.
- j. Terdapat kelembagaan hubungan kerja tradisional yang beragam dan rumit, karena berkaitan erat dengan kelembagaan dalam hal transaksi tanah, penguasaan tanah, dan transaksi hasil bumi. Misalnya lembaga bagi hasil yang syarat-syaratnya beraneka ragam, sistem sewa- menyewa tanah yang juga sangat beragam dimana semua hubungan tersebut dilakukan tanpa perjanjian tertulis.

#### **I.5.7. 2. Pertanian Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat yang hidup di satuan wilayah yang bernama desa di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan istilah masyarakat tani. Masyarakat desa identik dengan masyarakat tani memang dikarenakan sebagian besar penduduk desa di Indonesia masih menggantungkan mata pencaharian mereka pada usaha tani. Bahkan dari ribuan komunitas desa tersebut Koentjaraningrat Sosiolog besar Indonesia,

mengklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu, satu, desa-desa yang berdasarkan cocok tanam di ladang. Dua, adalah desa-desa yang berdasarkan cocok tanam di sawah.<sup>46</sup>

Selain penduduk pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, di dalam komunitas desa mereka juga melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional lain seperti tukang kayu, tukang batu, tukang genting dan batu bata, sampai tukang membuat gula. Meski begitu pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja. Oleh karena itu bila masa panen tiba maka semua pekerjaan sambilan akan ditinggalkan.

Seseorang petani di Jawa, Madura, dan Bali dalam kenyataannya menggarap tiga macam tanah pertanian yaitu: pertama, kebun kecil di sekitar rumahnya, dua, tanah pertanian kering yang digarap dengan menetap, tetapi tanpa irigasi, dan tiga, tanah pertanian basah yang diirigasi.<sup>47</sup>

Di tanah kebun kecil sekitar rumah, yang di Jawa Tengah, dan Jawa Timur, atau Bali disebut pekarangan. Seseorang petani menanam kelapa, buah-buahan, sayur mayur, bumbu-bumbu, dan lain-lain, yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari. Selain tanaman bumbu, juga terdapat tanaman obat tradisional. Pekarangan juga sering ada kolam ikan yang dipakai untuk tempat pemeliharaan ikan sebagai konsumsi rumah tangga, walaupun ada pula yang dijual.

---

<sup>46</sup> Koentjaraningrat. 1984. Masyarakat Desa Di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI. H.1.

<sup>47</sup> Ibid. H.3-4.

Di tanah pertanian yang kering atau di Jawa disebut dengan tegalan, petani menanam serangkaian tanaman yang kebanyakan di jual ke pasar seperti jagung, kacang kedelai, kacang tanah, tembakau, singkong, umbi-umbian. Tanah tegalan adalah tanah yang kurang cocok untuk lahan basah karena kemampuan yang rendah untuk mengandung air, atau tanah yang letaknya di lereng-lereng gunung yang terjal sehingga memerlukan investasi irigasi yang cukup tinggi. Proporsi tanah pertanian di Jawa Tengah dan Timur yang berupa tegalan cukup tinggi yaitu 40% yang berarti proporsinya hampir menyamai lahan basah.

Bercocok tanam di tanah basah atau sawah, adalah usaha tani yang paling pokok dan paling penting bagi petani di Jawa dan Bali. Dengan teknik penggarapan intensif dengan cara-cara pemupukan dan irigasi yang tradisional, para petani tersebut menanam tanaman tunggal, yaitu padi. Berbeda dengan bertanam di ladang, bercocok tanam di sawah dapat dilakukan di suatu bidang tanah yang terbatas secara terus-menerus, tanpa menghabiskan zat-zat yang terkandung di dalamnya.<sup>48</sup>

Cara bertani masih dilakukan para petani dengan sangat tradisional dan tidak efisien, karena belum dikenalnya mekanisasi dalam pertanian. Biasanya mereka bertani semata-mata untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual. Cara bertani yang demikian lazim dinamakan *subsistence farming*. Mereka merasa puas apabila kebutuhan keluarga telah tercukupi.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid. H.3-4.

<sup>49</sup> Soekanto, Soerjono. Op cit. H.154.

Pada masyarakat petani Jawa proses pertanian di lahan basah atau sawah dari mulai pengairan, mencangkul atau membajak, menyemai benih dilakukan oleh para petani laki-laki. Sedangkan pekerjaan di lahan berupa menanam benih, menjaga tanaman mereka dari tumbuhan liar (*matun*) sampai memanen dilakukan oleh para wanita.

Untuk menyambung hidup biasanya mereka juga mencari kerja di luar sektor pertanian. Sebagian besar petani di Jawa mempunyai pekerjaan sambilan berdagang di sekitar desa, buruh musiman, kuli, atau tukang di kota. Pekerjaan-pekerjaan sambilan yang dilakukan masyarakat desa ini diklasifikasikan sebagai pekerjaan sekunder, Karena bagaimanapun secara administratif masyarakat desa lebih mengidentifikasikan diri mereka sebagai petani dimana pertanian yang mereka anggap sebagai pekerjaan utama atau primer mereka.

#### **I.5.8. Pemuda Sebagai Ujung Tombak Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan**

##### **I.5.8. 1. Pemuda Sebagai Bagian dari Kelompok Masyarakat**

Sebuah kehidupan sosial dalam masyarakat senantiasa dapat dilihat sebagai suatu kesatuan dari beberapa individu atau sekelompok organisasi-organisasi, adanya penduduk yang menghuni suatu daerah tertentu, serta terjadi corak perhubungan (interaksi sosial) diantara anggotanya. Salah satu elemen masyarakat yang ada dalam hubungan sosial tersebut adalah anggota masyarakat yang disebut dengan pemuda.

Pengertian pemuda memang belum terdapat batasan yang jelas karena batasan ini bukan hanya dilihat dari segi fisik saja melainkan juga dari segi psikologi. Namun begitu pada tahun 1974. WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih

bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, secara lengkap definisi tersebut berbunyi :

1. individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Untuk lebih konkret dan operasional kemudian WHO mendefinisikan batasan remaja atau pemuda dengan kurun usia. Pembagian ini terdiri dari dua bagian yaitu pertama remaja awal berumur 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*). Di Indonesia sendiri batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun.<sup>50</sup>

#### **I.5.8. 2. Keterkaitan Pemuda Dengan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Kondisi Sosial Ekonomi**

Pada masa remaja ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka

---

<sup>50</sup> Sarwono, Sarlito W. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. H. 9-10.

berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.<sup>51</sup>

Namun bukan berarti bila seseorang sudah dikatakan sebagai remaja berarti sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Dalam masyarakat masih terdapat stigma bahwa remaja belumlah siap untuk menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Dalam perkembangannya seringkali para remaja menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Oleh sebab itu masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Emosi remaja dan masalah remaja disebabkan oleh adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua.<sup>52</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi keberadaan pemuda adalah faktor sosial ekonomi. Partisipasi remaja atau pemuda dalam kegiatan ekonomi menurut Asubel (1977) memang menjadi suatu kebutuhan remaja atau pemuda tersebut, khususnya

---

<sup>51</sup> Lilly Setiono dalam E. Psikologi. Com diambil pada 24 Desember 2007 pk1 21.00 WIB

<sup>52</sup> Sarwono, Sarlito W. Op cit. H. 84.

jika ia sudah berusia di atas 21 tahun. Pada usia tersebut mencari lapangan kerja adalah suatu masalah yang konkret.<sup>53</sup>

Hal di atas dibuktikan oleh penelitian Kompas tahun 1985 tentang kepedulian pemuda terhadap pekerjaan yang dilakukan pada 476 responden pemuda berusia 15-30 tahun. Penelitian yang diadakan di 9 provinsi di Indonesia ini mengungkapkan jika 36,9% masalah utama yang dihadapi responden adalah mencari pekerjaan. Hasil menarik lainnya adalah didapatkan data bila 52,7% responden ingin menjadi pegawai negeri, 12,8% ingin menjadi pegawai swasta, dan 30,5% ingin bekerja sendiri. Menurut hasil penelitian ini dapat disimpulkan jika pemuda cenderung menggantungkan diri kepada suatu pekerjaan dengan sistem yang mapan katimbang mencari usaha sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka amatlah penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh sebab itu sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Hal ini penting dilakukan agar supaya pemuda mampu mengupayakan kebutuhan sosial ekonominya tersebut sesuai dengan potensi lingkungan ia berada.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat terkhusus pada generasi muda dituntut mampu secara konkret mempersembahkan partisipasi dan karya yang bermanfaat dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Pembangunan untuk

---

<sup>53</sup> Ibid. H. 134.

mempersiapkan tenaga pemuda yang berkualitas dan mempunyai daya saing dalam menghadapi tantangan merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dari pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan pemuda sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing merupakan wujud umum untuk berhasil di berbagai sektor pembangunan nasional.<sup>54</sup>

## **I.6. Metodologi Penelitian**

Metodologi menurut Creswell adalah keseluruhan proses dari penelitian.<sup>55</sup> Sesuai dengan pernyataan itu maka metodologi penelitian di sini adalah keseluruhan proses atau cara dari peneliti dalam menelaah masalah tentang wacana pemberdayaan masyarakat dalam film “Andai Ku Tahu”.

### **I.6.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Pada awal mula dikembangkan di Universitas Frankfurt Jerman paradigma kritis ini lebih dikenal sebagai *ideologically oriented inquiry*, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Ideologi<sup>56</sup> ini meliputi: Neo Marxisme, Materialisme, Feminisme,

---

<sup>54</sup> Roestam, Supardjo. 1993. Pembangunan Nasional Untuk Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: PT. Aula Pilar Mas. H. 367.

<sup>55</sup> Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Dari Denzin Guba dan Penerapannya). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. H.38.

<sup>56</sup> Ideology adalah istilah yang berasal dari pemikiran Karl Marx. Istilah tersebut muncul untuk menggambarkan system pemikiran yang mengukuhkan posisi kelas dominant. Namun menurut John Fiske pada bukunya “Cultural Communication Studies” menyatakan jika ideology adalah kompleks ide-ide dalam masyarakat dan ekspresinya dalam institusi social, yang pada gilirannya mendominasi

Freireisme, *participatory inquiry*, dan paham-paham yang setara.<sup>57</sup> Namun secara pengertian teoritis, teori kritis atau paradigma kritis mempunyai pengertian sebagai mentakrifkan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “*the real structure*” di balik ilusi, *false needs*, yang ditampilkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan mereka.<sup>58</sup> Inilah yang membedakan keberadaan paradigma kritis dengan paradigma positivis yang lebih mengutamakan pengamatan empiris dan paradigma konstruktivis yang lebih memandang pelaku atau individu sosial sebagai pencipta dunia sosial mereka.

Setiap paradigma harus dilandasi suatu asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi, begitu pula dengan paradigma kritis juga mempunyai asumsi-asumsi tersebut. Berikut kriteria paradigma kritis dilihat dari tiga asumsi tersebut menurut Guba dan Lincoln.<sup>59</sup>

Secara ontologi paradigma kritis memandang realitas yang teramati sebagai realitas semu (*virtual reality*) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik.

Secara epistemologi, peneliti dalam paradigma kritis memandang pemisahan antara nilai-nilai subjektif yang dimilikinya dengan fakta objektif yang diteliti adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Hubungan peneliti dengan objek penelitian dalam

---

cara kita hidup dan bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita; ataupun system nilai dan kepercayaan serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan social.

<sup>57</sup> Ibid. H.41.

<sup>58</sup> Ibid. H.42.

<sup>59</sup> Ibid. H.48.

paradigma ini selalu dijembatani nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas mempunyai *value mediated findings*.

Secara metodologi, penelitian dengan paradigma kritis mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan *multy level analysis*. Penelitian kritis tidak menggunakan ukuran reliabilitas dan validitas mutu sebagai ukuran penelitian yang baik namun penelitian kritis dianggap bagus jika peneliti mampu memperhatikan konteks sosial, ekonomi, politik, dan analisis komprehensif yang lain. Aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi manusia (termasuk komunikasi massa). Bagi aliran ini, suatu penelitian komunikasi manusia, khususnya komunikasi massa yang mengabaikan struktur sosial sebagai variabel pengaruh, dikatakan bahwa penelitian tersebut *a-historis dan a-kritis*.<sup>60</sup>

Dengan cara demikian, penafsiran subyektif yang dilakukan oleh peneliti bisa kuat, karena intepretasi yang dilakukan mampu menutup kemungkinan adanya intepretasi lain. Keunggulan studi semacam ini akan sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun pijakan teoritis dan kerangka pemikiran yang kuat sebagai pijakan dalam melakukan penalaran, sehingga penafsiran yang dihasilkannya pun mempunyai argumentasi yang memadai.<sup>61</sup>

Untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pisau analisis wacana kritis. Seperti peneliti jelaskan diatas tindakan

---

<sup>60</sup> Kasiyanto. 2000. Op cit. H.86.

<sup>61</sup> Eriyanto. Op cit. H.64.

komunikasi senantiasa mengandung kepentingan apalagi dengan menggunakan media. Komunikasi dengan media sama dengan bertujuan menciptakan kenyataan kedua (*second hand reality*), proses menuju pembentukan realitas kedua ini disebut dengan konstruksi realitas. Konstruksi realitas tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan simbol, dimana simbol untuk berkomunikasi adalah bahasa. Ironisnya ternyata bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi dapat menciptakan realitas.

Bahasa dalam analisis wacana kritis tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.<sup>62</sup>

Berikut ini beberapa karakteristik penting dari analisis wacana kritis.<sup>63</sup>

#### 1. Tindakan

Wacana dipandang sebagai tindakan. Pemahaman ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan seperti dalam ruang tertutup atau vakum.

---

<sup>62</sup> Ibid. H.6.

<sup>63</sup> Ibid. H.8-14.

## 2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

## 3. Historis

Analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

## 4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral namun merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

## 5. Ideologi

Dalam analisis wacana kritis memandang teks, percakapan, dan lainnya merupakan bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak absah dan benar.

### **I.6.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebenarnya menunjuk dan menekankan pada proses, dan berarti tidak diteliti secara ketat atau terukur (jika memang dapat diukur), dilihat dari kualitas, jumlah, intensitas, dan frekuensi. Peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Peneliti kualitatif menekankan bahwa sifat penelitian itu penuh dengan nilai (*value laden*). Mereka mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>65</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana<sup>66</sup> dengan paradigma kritis. Dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai analisis wacana dari sebuah teks yang dilakukan bukan hanya melalui analisis pada level teks namun juga

---

<sup>64</sup> Salim, Agus. Op cit. H.11.

<sup>65</sup> Moleong, J Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H. 4.

<sup>66</sup> Menurut Alex Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (2006) menyatakan analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa.

beranjak pada analisis pada level produksi dan konsumsi teks, serta level faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi keberadaan teks. Definisi analisis wacana kritis ini menjadi sesuai karena suatu paradigma kritis dilakukan dengan dasar pendapat jika apa yang tersaji pada sebuah teks hanyalah realitas semu dan terdapat sebuah *the real reality* dibalik wacana sebuah teks tersebut. Realitas sesungguhnya ini dapat kita ketahui jika melihat wacana dalam teks tersebut beserta dengan konteks sosial yang terkandung dalam teks tersebut.

Terdapat dua model analisis wacana kritis, model pertama dalam metode analisis wacana kritis adalah model dari Norman Fairclough. Model analisis wacana kritis Fairclough mempunyai pertanyaan besar terkait bagaimana menghubungkan teks secara mikro dengan konteks sosial masyarakat yang makro. Fairclough banyak dipengaruhi oleh Foucault dimana memandang wacana sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial.<sup>67</sup>

Dengan pemahaman seperti itu Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>68</sup> Fairclough yang menempatkan analisis

---

<sup>67</sup> Eriyanto. Op cit. H.17.

<sup>68</sup> Ibid. H.285

wacana yang mendasarkan diri pada linguistik diintegrasikan dengan pemikiran sosial, membuat model analisis wacana kritis miliknya disebut juga dengan model perubahan sosial (*sosial change*).

Model analisis wacana kritis Fairclough juga terbagi menjadi tiga dimensi penelitian, berikut ini ringkasan tentang pembagian level analisis wacana kritis model Fairclough yang disarikan dari buku karangan Eriyanto.<sup>69</sup> Dimensi pertama adalah teks yang mempunyai tujuan untuk melihat representasi yang ditampilkan dalam teks. Analisis teks ini juga dipakai untuk melihat muatan ideologis tertentu yang ada di dalam teks. Juga untuk melihat bagaimana konstruksi hubungan yang terjadi antara pembuat teks dengan konsumen teks.

Dimensi kedua adalah *discourse practice* yang merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut yaitu produksi teks (di pihak pembuat teks) dan konsumsi teks (pihak khalayak).

Dimensi ketiga adalah *sociocultural practice* dimana dimensi yang mengkaji tentang konteks sosial yang berada di luar teks. Konteks ini terdiri banyak hal seperti konteks situasi atau praktik institusi media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* yaitu:

---

<sup>69</sup> Eriyanto. 2006. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.

### 1. Situasional

Dalam melihat teks peneliti harus juga melihat dalam situasi apa teks tersebut diciptakan. Karena teks seperti sebuah tindakan yang mana merupakan hasil reaksi dari situasi, sehingga sebuah teks termasuk di sini film akan berbeda dalam setiap konteks situasionalnya.

### 2. Institusional

Dalam level ini pengaruh institusi sangat diperhatikan dimana kekuatan dalam institusi yang bersinggungan dengan media mempengaruhi teks tersebut.

### 3. Faktor sosial

Seperti budaya dan kondisi sosial lainnya mempunyai pengaruh terhadap wacana yang bakal tercipta.

Model kedua adalah karya Teun Van Dijk seorang ilmuwan dari Belanda. Berikut ini akan dipaparkan ringkasan dari kedua model tersebut berdasar dari buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media karya Eriyanto.<sup>70</sup> Model Van Dijk biasa disebut dengan model “kognisi sosial”. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Di sini juga dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Proses produksi ini menurut Van Dijk disebut dengan kognisi sosial.

---

<sup>70</sup> Ibid.

Setelah itu menurut Van Dijk lagi teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Teks hadir dan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat dimana teks tersebut ada. Sehingga disini digambarkan bagaimana nilai-nilai dalam masyarakat menyebar dan diserap oleh pembuat teks, dan akhirnya digunakannya dalam membuat teks.

Singkatnya dalam analisis wacana kritis model Van Dijk terbagi menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi teks, yang diteliti meliputi bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kedua adalah dimensi kognisi sosial yang mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu pembuat teks. Sedangkan dimensi ketiga adalah dimensi konteks sosial yaitu mempelajari lebih jauh teks tersebut dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.

### **I.6.3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ada tiga unsur, yaitu :

1. Film Partisipatori “Andai Ku Tahu”, hasil pembuatan pemuda Dukuh Karangploso, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
2. Informan adalah orang-orang yang dianggap peneliti mempunyai kepentingan atau kapabelitas dalam hubungannya dengan pembuatan video partisipatori yang dilaksanakan di Dukuh Karangploso, Piyungan, Bantul yang telah menghasilkan film “Andai Ku Tahu”. Para informan dalam penelitian ini adalah mereka yang membuat (produsen) dan anggota masyarakat Dukuh Karangploso yang pernah menonton film tersebut.

3. Dokumen-dokumen, buku-buku, arsip-arsip, media massa, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **I.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode analisis wacana kritis model Van Dijk maupun Fairclough intinya adalah melihat analisa wacana dalam suatu teks dengan tanpa menafikan konteks sosial yang menyertainya. Konteks sosial ini antara lain konteks produksi dan konsumsi teks (discourse practice) serta konteks sosial, budaya, politik teks tersebut (sociocultural practice). Untuk mewujudkannya secara teknis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mewujudkan proses analisa bertingkat wacana kritis ini. Proses pengumpulan data yang multilevel dalam CDA Fairlough ini secara sederhana diperlihatkan dalam Tabel 1, sebagai berikut:

*Tabel 1: Proses Pengumpulan Data dalam CDA Fairclough<sup>71</sup>*

No .	Level Masalah	Level Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1	Praktik sosiokultural	Makro	<ul style="list-style-type: none"><li>- <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah dan ahli paham dengan tema penelitian</li><li>- <i>Secondary</i> data yang relevan dengan tema penelitian</li><li>- Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian</li></ul>
2	Praktik Wacana	Meso	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pengamatan terlibat pada produksi naskah, atau</li><li>- <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah, atau</li><li>- “<i>Secondary Data</i>” tentang pembuatan naskah</li></ul>

---

<sup>71</sup> Dapat diakses melalui <http://garis-cakrawala.blogspot.com/2005/11/analisis-wacana.html>

3	Text	Mikro	- Satu/lebih metode Analisis Naskah (sintagmatis atau paradigmatis)

Teknik pengumpulan data multilevel berdasar model analisis wacana kritis Fairclough ini terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai teknik pengumpulan data dalam level analisis teks peneliti menggunakan analisis wacana teks berdasar teori Van Dijk untuk menemukan pesan wacana pemberdayaan pemuda di pedesaan pada film partisipatori “Andai Ku Tahu”.
2. Pada tahapan produksi dan konsumsi media peneliti menggunakan data wawancara mendalam terhadap para informan terkait. Para informan ini terdiri dari pembuat film partisipatori “Andai Ku Tahu” dan sejumlah anggota masyarakat dari Desa Karang Ploso, Bantul. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi. Pengertian sengaja (*purposive*) di sini adalah bahwa peneliti telah menentukan responden dengan anggapan atau pendapatnya (*judgement*) sendiri sebagai sampel penelitiannya, peneliti tahu persis siapa yang akan dipilih sebagai sampel.<sup>72</sup> Purposive sampling diambil karena dianggap lebih mampu menangkap kelengkapan data dan memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. Jumlah sampling

---

<sup>72</sup> Susanto. 2006. Metode Penelitian Sosial. Surakarta : UNS Press. H.120.

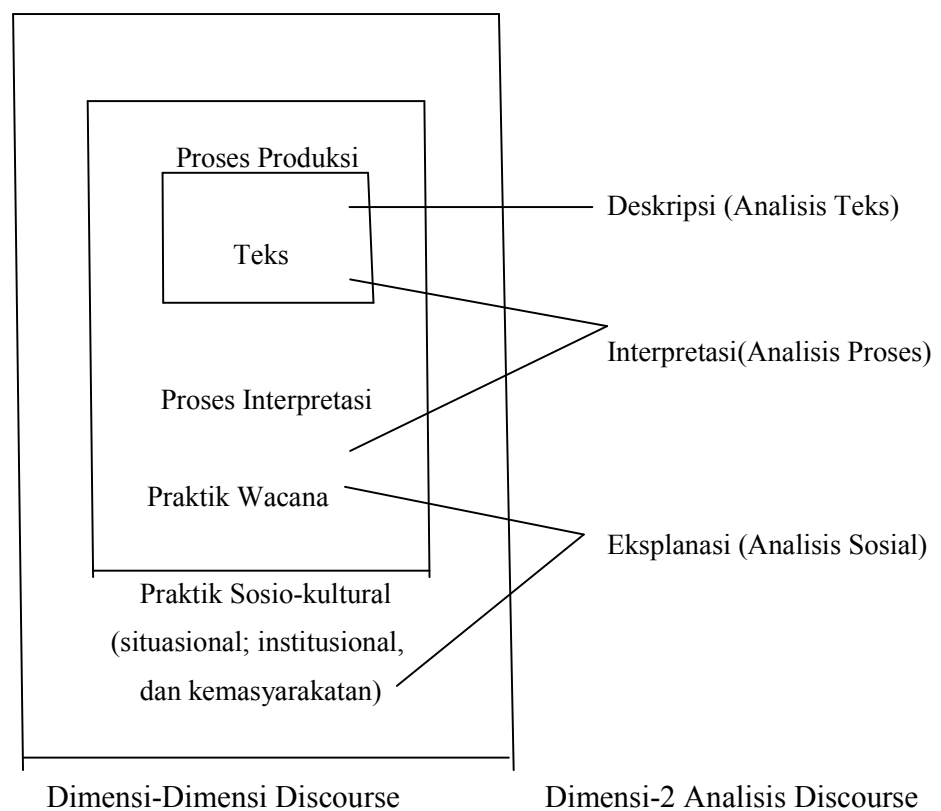
bukan ditujukan untuk mewakili populasi namun lebih untuk mewakili kedalaman informasi.

3. Pada tahapan analisis konteks sosiokultural yang mempengaruhi media, peneliti menggunakan data wawancara mendalam terhadap para informan dan studi literatur yang relevan dengan objek penelitian.

### I.6.5. Teknik Analisa Data

Dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis, dimana teks dalam media sebagai objek penelitian dianalisis menggunakan tiga tahap analisis wacana kritis dari model Fairclough.

**Bagan 3: Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough:**



Ketiga dimensi yang dibuat Fairclough sebagai *frame work* atau kerangka berpikir dalam melakukan penelitian analisis wacana kritis ini yang keberadaannya harus digunakan bersamaan. Oleh sebab itu fokus analisis berkisar pada *teks*, *discourse practise* (proses produksi dan konsumsi teks), dan *sociocultural practise* (konteks sosial teks).

#### **I.6.5.1. Analisa Wacana Tekstual**

Karena objek penelitian ini adalah film maka *teks* yang dapat dianalisis adalah skenario dari film serta tampilan film itu sendiri. Tampilan di sini dapat berupa tokoh film, setting, angle kamera, back sound, tata cara editing, dan lain sebagainya.

Melihat objek penelitian analisis wacana kritis Film Partisipatori “Andai Ku Tahu”, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa karakteristik khusus yang menyebabkan instrumen penelitian tekstualnya pun menyesuaikan dengan bentuk karakteristik film partisipatori ini. Karakteristik pertama dari film partisipatori ini adalah merupakan film yang bergenre non fiksi atau dokumenter. Wujud film dalam program video partisipatori adalah dokumentasi tentang kehidupan sosial nyata suatu komunitas masyarakat. Sehingga pada film ini tidak ada sama sekali apa yang dinamakan skrip skenario atau artistik film yang biasa kita jumpai pada film-film cerita. Maka dapat disimpulkan film dari video partisipatori ini termasuk ke dalam jenis film non cerita atau film non fiksi. Film non cerita adalah kategori film yang

mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film ini juga mengandung subyektifitas pembuatnya. Subyektifitas diartikan sebagai sikap – opini terhadap suatu peristiwa.<sup>73</sup>

Karakteristik film partisipatori ini menyebabkan perlakuan penelitian analisis wacana yang berbeda dengan apabila kita ingin melakukan penelitian analisis wacana terhadap film fiksi atau film bercerita. Film cerita sendiri didefinisikan sebagai pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan suara. Jadi cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata.<sup>74</sup> Selain itu sebuah film cerita yang bagus juga harus didukung dengan penyutradaraan yang handal, sinematografis yang baik dan para aktor/aktris yang dapat memainkan peran dengan meyakinkan.

Analisa wacana pada medium audio visual terkhusus pada film partisipatori ini juga tidak sama dengan analisa wacana yang dilakukan pada objek teks media cetak semisal berita koran atau majalah. Berbicara tentang film partisipatori dengan teks tertulis media cetak tentu saja akan membicarakan suatu perbedaan mendasar yang relatif jauh. Secara garis besar menyangkut tentang perbedaan media, perbedaan proses produksi teks, sampai proses konsumsi teks.

Bentuk teks pada media audio visual seperti film dengan media cetak semisal berita mempunyai karakteristik masing-masing yang unik. Bentuk teks media cetak seperti berita dibentuk dari susunan kata-kata, bentuk kalimat, struktur paragraf, dan

---

<sup>73</sup> Sumarno, Marselli. 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta: PT Gramedia. H. 14.

<sup>74</sup> Ibid. H. 13.

sistem penyajian tulisan dari mulai judul, lead, body text, hingga penutup. Ladang analisis wacana teks media cetak ada pada keseluruhan bentuk teks berita tersebut dari mulai pemilihan kata (diksi), perangkaian kata hingga terbentuk kalimat, penyusunan paragraf, sampai penyusunan alur tulisan pemberitaan.

Penjelasan tentang bentuk teks berita tertulis di atas tentu saja berbeda dengan bentuk teks audio visual yang ada pada film, terkhusus pada film partisipatori. Film partisipatori yang masuk dalam genre film dokumenter memang menyajikan suatu rangkaian fakta realitas empirik hampir sama dengan berita tulis. Namun dalam film dokumenter kata-kata, susunan kalimat dan struktur paragraf di media tulis digantikan oleh rekaman realitas empirik berupa gambar bergerak yang bersuara.

Dalam film dokumenter biasanya tidak ada skrip dialog aktor tetapi digantikan skrip yang dibacakan pembuat film. Namun ada di beberapa genre film dokumenter seperti film partisipatori ini skrip dialog digabungkan antara skrip murni hasil intepretasi pembuat film dengan hasil dialog wawancara dengan objek dokumenter. Bahkan dalam film partisipatori porsi dialog wawancara terkadang lebih banyak jika dibandingkan dengan skrip hasil intepretasi pembuat film. Porsi gambar visual dan dialog wawancara yang terkadang lebih banyak ini menyebabkan kesempatan reproduksi teks wacana yang dilakukan oleh pembuat film partisipatori menjadi jauh lebih kecil. Kesempatan reproduksi teks pada film partisipatori terkadang hanya ada pada proses editing gambar saja dengan usaha membuat gambar visual dan dialog wawancara sedemikian rupa menjadi sesuai dengan alur cerita pada perencanaan pembuatan film partisipatori.

Karakteristik khusus yang terdapat pada film partisipatori dari mulai bentuk media, proses produksi teks, hingga aspek reproduksi teks oleh pembuatnya mempunyai suatu perbedaan dengan film cerita (fiksi) dan teks berita tertulis. Oleh sebab itu dalam pemilihan metode analisis wacana yang digunakan sebagai pisau analisis pada teks film partisipatori juga harus menyesuaikan segala karakteristik unik film partisipatori ini.

Sebagai pisau analisis wacana teks pada film partisipatori Andai Ku Tahu peneliti menggunakan metode analisis teks dari Teun A. Van Dijk dengan sedikit modifikasi menyesuaikan karakteristik teks film partisipatori. Metode analisis wacana kritis Van Dijk sebenarnya lebih ditujukan untuk analisa wacana pada teks berita tertulis. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik – tentang kosa kata, kalimat, proposisi, dan paragraf – untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks.<sup>75</sup> Ini ditandai dengan instrumen-instrumen analisis teks pada level mikro struktur seperti koherensi, kata ganti, pengingkaran, dan bentuk kalimat yang sangat relevan jika digunakan pada teks berita tertulis. Namun peneliti di sini melihat masih ada ruang dalam metode analisis teks Van Dijk untuk dimodifikasi sedemikian rupa menyesuaikan dengan objek teks audio visual semacam film partisipatori.

Ruang kesempatan itu adalah adanya instrument analisis teks yang relatif lengkap pada metode analisis wacana teks Van Dijk ini dari mulai level Makro Struktur hingga Mikro Struktur. Alasan lain yang melatar belakangi Langkah

---

<sup>75</sup> Eriyanto. 2006. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS. H.225.

modifikasi metode analisis teks Van Dijk yang dilakukan peneliti adalah pertama metode analisis wacana banyak ragamnya dan tampaknya dibangun berdasarkan keperluan si pembuat untuk menjelaskan masalah penelitiannya. Alasan kedua didasarkan pada kepatutan sebuah metode. Bahwasanya, pemakaian sebuah metode penelitian haruslah disesuaikan dengan permasalahannya.<sup>76</sup>

Disarikan dari buku karangan Eriyanto<sup>77</sup>, Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Struktur makro, ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Selanjutnya ada struktur mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafarase, dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Seperti ini penjelasannya.

---

<sup>76</sup> Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi CDA Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit. H. 49 – 50.

<sup>77</sup> Eriyanto. Op cit.

### **a. Analisa Tekstual Makrostruktur**

Struktur wacana teks pertama menurut metode Van Dijk adalah struktur makro yang didefinisikan sebagai makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/ tema yang diangkat suatu teks. Hal yang diamati adalah tema/ topik yang dikedepankan dalam suatu teks.

Pada struktur makro yang mengamati tentang tematik/ topik teks adalah menunjuk gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh pembuat teks di dalam teks. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu teks. Gagasan penting Van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*).

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan subbagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.

Tujuan dari analisis secara makrostruktur adalah jika dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada makrostruktur dari suatu wacana. Makrostruktur juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah.<sup>78</sup>

Kalau metode Van Dijk lebih menitik pada analisa topik dari teks berita tertulis maka dalam penelitian ini analisa Makrostruktur akan diaplikasikan untuk melihat topik umum dari film partisipatori *Andai Ku Tahu*. Berbeda dengan teks berita tertulis yang melihat topik umum dari susunan kata sampai kalimat. Maka untuk teks audio visual film partisipatori ini peneliti akan melihat topik utama dari isi skrip dialog film, gambar visual film, dan tokoh nara sumber yang masuk dalam film. Tentu saja dengan metode yang sama dengan penjelasan diatas dengan mencari pula subtopik-subtopik yang mendukung terbentuknya topik utama teks tersebut.

#### **b. Analisa Tekstual Mikrostruktur**

Struktur wacana ketiga atau terakhir adalah mikro struktur yang mempunyai definisi sebagai makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Hal yang diamati dalam analisis pada teks film partisipatori *”Andai Ku Tahu”* adalah dialog yang diungkapkan para narasumber di dalam film tersebut, untuk kemudian diungkap pesan dan makna apa yang secara eksplisit dan implisit muncul di situ.

---

<sup>78</sup> Sobur, Alex. Op cit. H. 75 – 76.

#### **I.6.5.2. Analisa Wacana Discourse Practice**

Aspek produksi penting untuk mengetahui pesan-pesan yang ingin dikemukakan serta segala latar belakang dan motivasi dari pembuat film. Dalam penelitian ini sekaligus juga akan dianalisis dalam hal proses produksi film tersebut yang terdiri dari :

**a. Pra Produksi:** Berbagai kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan pembuatan atau produksi film dilakukan. Seperti perancangan ide atau tema cerita, pemilihan narasumber, hingga rancangan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film.

**b. Produksi:** Berbagai kegiatan berupa pengambilan atau perekaman gambar di lapangan melalui proses shooting.

**c. Pasca Produksi:** Proses penyelesaian akhir dari produksi film. Biasanya juga dinamakan dengan proses editing. Atau menurut Edwin S. Porter prinsip editing adalah proses penyusunan sejumlah shot secara berkesinambungan. Gambar atau shot disusun sedemikian rupa untuk memunculkan kemampuan film dalam merangsang emosi penonton.

Aspek konsumsi di sini untuk mengetahui proses pembacaan dan penafsiran film oleh para penontonnya, tentunya dengan terlebih dulu para informan diberikan bingkai tentang wacana yang akan dibahas dalam film.

Untuk menguak *discourse practise* dalam film ini peneliti akan menggunakan wawancara mendalam terhadap para subjek penelitian yang telah memproduksi dan mengkonsumsi film ini. Hasil wawancara mendalam dari para narasumber produsen

dan konsumen teks tersebut, kemudian akan peneliti analisis dengan menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat empat teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber/data yang menurut Patton berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Moleong, J Lexy. Op cit. H. 330-331.

### **I.6.5.3. Analisa Wacana Sociocultural Practice**

Tahapan *sociocultural practise* penting diteliti dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dan pengaruh faktor-faktor di luar teks yang dapat mempengaruhi keberadaannya. Fairclough membuat tiga dimensi sociocultural practise, yaitu:

#### **1. Situasional**

Dalam melihat teks peneliti harus juga melihat dalam situasi apa teks tersebut diciptakan. Karena teks seperti sebuah tindakan yang mana merupakan hasil reaksi dari situasi, sehingga sebuah teks termasuk di sini film akan berbeda dalam setiap konteks situasionalnya.

#### **2. Institusional**

Dalam level ini pengaruh institusi sangat diperhatikan dimana kekuatan dalam institusi yang bersinggungan dengan media mempengaruhi teks tersebut.

#### **3. Faktor sosial**

Seperti budaya dan kondisi sosial lainnya mempunyai pengaruh terhadap wacana yang bakal tercipta.

Proses analisa pada level sociocultural ini akan dilakukan peneliti dengan metode mengkomparasikan hasil analisis pada level analisis teks dengan analisis pada level discourse practice. Proses komparasi ini kemudian juga diperdalam dan dikuatkan melalui telaah studi pustaka.

#### **I.6.5. 4. Model Analisa Interaktif Huberman**

Seperti penelitian dengan pendekatan kualitatif pada umumnya penelitian ini dengan logika berpikir induktif atau bertolak dari khusus ke umum. Sehingga dalam penelitian ini konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dilakukan dengan dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tidak dapat dipisahkan, keduanya berlangsung simultan dan serempak. Penjelasan ini dilukiskan pada model analisa interaktif dari Miles and Huberman yang terdiri dari tiga komponen penting, yaitu :

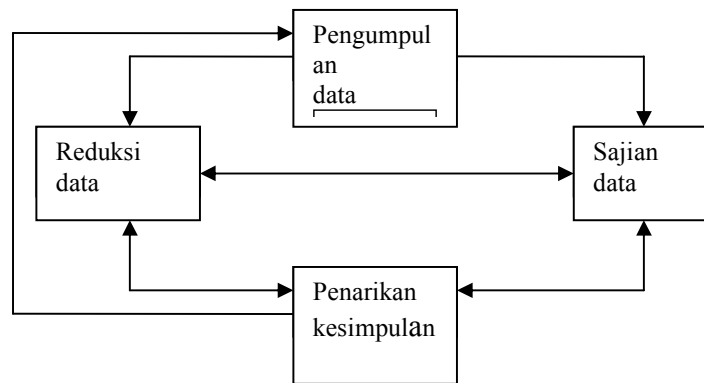
- a. Pengumpulan data, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari praktik wawancara, observasi, atau dokumentasi atau biasa disebut catatan lapangan.
- b. Reduksi data, yaitu data yang didapatkan mengalami proses dirangkum, diikhtisarkan atau diseleksi, masing-masing bisa dimasukkan ke dalam kategori tema yang sama, fokus yang sama, atau permasalahan yang sama.
- c. Penyajian data, yaitu penggambaran atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan sesuatu masalah yang diteliti, dari sinilah lahir simpulan-simpulan yang bobotnya tergolong komprehensif mendalam.<sup>80</sup>

Ketiga komponen tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi yang terjadi sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan proses siklus. Berikut adalah model Analisis interaktif Miles dan Huberman :

---

<sup>80</sup> Susanto. Op cit. H.142-143.

**Bagan 4 : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman**



## **I.7. Definisi Konsep**

### **I.7.1. Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis adalah melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis wacana kritis intinya adalah melihat wacana dalam suatu teks dengan tanpa menafikan konteks sosial yang menyertainya. Konteks sosial ini antara lain konteks produksi dan konsumsi teks (discourse practice) serta konteks sosial, budaya, politik teks tersebut (sociocultural practice).

### **I.7.2. Film Partisipatori “Andai Ku Tahu”**

Film partisipatori adalah sebuah film dokumenter sederhana yang dibuat masyarakat awam untuk menggambarkan diri dan lingkungan mereka, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sebagai inspirasi untuk mengembangkan diri mereka. Sedangkan film ”Andai Ku Tahu” adalah salah satu film partisipatori hasil karya

pemuda Desa Karang Ploso, Bantul, Yogyakarta yang mempunyai isi pesan ditujukan untuk memberdayakan masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal.

### **I.7.3. Pemberdayaan Pemuda Untuk Mengelola Potensi Ekonomi Desa**

Pemberdayaan adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat noninstruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya, dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada. Target pemberdayaan di sini adalah anggota masyarakat pemuda pada masyarakat pedesaan agar turut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di desa tempat ia tinggal, yaitu pada sektor pertanian. Masyarakat yang hidup di satuan wilayah yang bernama desa di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan sumber ekonomi pertanian.

### **I.8. Kerangka pemikiran**

